

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Prodi Kesehatan Gigi Kemenkes Kupang dan melibatkan mahasiswa/mahasiswi tingkat II berjumlah 33 orang . penelitian ini di laksanakan pada bulan April – Mei 2024. Penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara, pengisian kuesioner dan melakukan pemeriksaan langsung menggunakan format DMF-T.

a. Karakteristik Responden

Karakteristik mahasiswa/mahasiswi tingkat II Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Kupang, tentang perilaku penambalan dapat dilihat di tabel 4.1

Tabel 4.1. Distribusi Responden berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Tentang Perilaku Penambalan Pada Mahasiswa/i Tingkat II Prodi Kesehatan Gigi Kemenkes Kupang.

Umur	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-Laki		Perempuan		N	%
	N	%	N	%		
19-21	7	21,21	17	51,51	24	72,70
22-24	3	9,09	6	18,18	9	27,30
Total	10	30,3	23	69,7	33	100

Dari tabel 4.1 ditemukan bahwa karakteristik mahasiswa tingkat II Prodi Kesehatan Gigi yang mejadi sampel paling banyak adalah perempuan (69,7%) dan berusia 19-21 tahun (51,51%).

b. Pengetahuan Penambalan Gigi

Pengetahuan mahasiswa/mahasiswi tingkat II Jurusan Kesehatan Gigi

Kemenkes Kupang, tentang penambalan gigi dapat lihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2. Distribusi Presentase Pengetahuan tentang Perilaku Penambalan Pada Mahasiswa Tingkat II Prodi Kesehatan Gigi Kemenkes Kupang

Kriteria	Jumlah	Presentase
Baik	29	87,87%
Sedang	3	9.09%
Buruk	1	3,03%
Total	33	100%

Pada tabel 4.2 menunjukkan pengetahuan mahasiswa tingkat II Jurusan Kemenkes Kupang tentang penambalan gigi paling banyak kriteria baik (87,87%).

c. Sikap tentang penambalan gigi mahasiswa/mahasiswi tingkat II

Sikap mahasiswa/ mahasiswi tingkat II Jurusan Kesehatan Gigi

Kemenkes Poltekkes Kupang terhadap penambalan sikap terhadap penambalan dapat di lihat di 4,3.

Tabel 4.3. Distribusi presentasi sikap tentang Perilaku Penambalan Pada Mahasiswa/i Tingkat II Prodi Kesehatan Gigi Poltekkes

Kemenkes Kupang.

Kriteria	Jumlah	Presentase
Baik	7	21,21%
Sedang	26	78,78%
Buruk	0	0%
Total	33	100%

Pada tabel 4. 3 menunjukkan bahwa sikap mahasiswa tingkat II Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekkes Kupang tentang penambalan gigi pada umumnya kriteria sedang (78,78%).

d. Distribusi responden terhadap tindakan perilaku penambalan gigi.

Perilaku mahasiswa/i tingkat II Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Kupang, terhadap penambala gigi dapat dilihat dengan menggunakan index DMF-T dan dihitung angka PTI.

Tabel 4.4. Distribusi DMF-T dan PTI Mahasiswa/i Tingkat II Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekkes Kupang.

Jumlah Responden	D	M	F	DMF-T	PTI
33	68	17	17	102	16,6

$$PTI = \frac{17}{102} \times 100\% = 16,6\%$$

Pada tabel 4.4 di atas dilibatkan bahwa angka karies gigi (DMF-T) pada mahasiswa/i adalah 102 dengan DMF-T rata-rata 3 menurut (WHO kriteria sedang) artinya setiap mahasiswa mempunyai 3 gigi berlubang.

Hasil penelitian juga menunjukkan PTI (16,6%) artinya belum 50% dari mahasiswa Tingkat II Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekkes Kupang yang melakukan penambalan gigi berlubang.

e. Perilaku dalam penambalan gigi

Aspek	Baik		Sedang		Buruk		Total
	n	%	n	%	n	%	Jumlah
Pengetahuan	29	29,29%	3	3,03%	1	1,01%	33
Sikap	7	7,07%	26	26,26%	0	0%	33
Tindakan	0	0%	0	0%	33	33,33%	33
Total	36	36,36%	29	29,29%	34	34,34%	99

Pada tabel 4.5 di atas dilihat Bahwa Perilaku Penambalan Pada Mahasiswa Tingkat II Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekkes Kupang adalah dilihat dari rata-rata Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dengan kategori baik 36,36%, kategori sedang 29,29%, dan kategori buruk 34,34%.

3.1 Pembahasan

Pada penelitian ini dilaksanakan di prodi kesehatan gigi Kemenkes Poltekkes Kupang dengan seluruh sampel di ambil mahasiswa/mahasiswi tingkat II dengan 33 orang. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa paling banyak perempuan dengan berusia 19-24, hal ini dikarenakan mahasiswa yang paling banyak berkuliah di Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekkes Kupang pada umumnya perempuan.

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekkes Kupang dari 33 orang, hasilnya (88%) pengetahuannya baik, hal ini dikarenakan mahasiswa/mahasiswi jurusan kesehatan gigi telah mendapatkan materi pembelajaran dari semester 1 sampai semester 4 tentang kesehatan gigi termasuk pentingnya penambalan pada gigi berlubang. Hal ini sama dengan penelitian Audinah, 2016 pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Gigi Universitas Gadjah Mada hasil pengetahuannya baik, (52,61%) karena sudah mendapatkan pendidikan selama kuliah. Menurut Notoatmodjo, 2013 menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat di pengaruhi oleh faktor pendidikan formal merupakan pendidikan berjenjang(di bangku sekolah), diharapkan dengan mendapatkan pendidikan kesehatan selama dibangku kuliah mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan yang baik tentang penambalan gigi (Audinah, 2016).

Pada hasil penelitian ini sikap mahasiswa tingkat II Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Kupang terhadap penambalan kriteria sedang (79%). Pada tabel 3 menunjukan bahwa sikap mahasiswa tingkat II terhadap penambalan, paling banyak 26 orang dengan kriteria 79% sedang. Meski pengetahuan baik akan tetapi sikap yang dilakukan oleh mahasiswa tentang penambalan sedang. Mahasiswa yang melakukan sikap penambalan yang tidak setuju pada poin pernyataan 2,7 dan 9 yaitu gigi yang berlubang sebaiknya tidak dilakukan penambalan, penambalan gigi tidak penting untuk kesehatan gigi, bekas tambalan bisa bertahan lama dengan rutin mengkonsumsi makanan yang keras, sedangkan

poin pernyataan yang setuju pada poin 1,3,4,5,6,8,9,dan 10 yaitu alasan utama melakukan penambalan gigi,yaitu untuk mencegah kerusakan gigi lebih lanjut, untuk menghindari rasa sakit pada gigi yang berlubang,maka kita harus melakukan penambalan, saya mau menambal gigi bila gigi saya berlubang, saya tidak mau biarkan gigi saya berlubang hingga membesar, penambalan gigi dapat membantu menjaga kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan, dengan menggosok gigi secara teratur dan teknik yang benar dapat menjaga bekas tambalan gigi, setiap 6 bulan sekali melakukan control rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi.Hal ini didukung oleh Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan sikap sebagai penilaian subjektif seseorang terhadap suatu objek. Menurut (Notoatmodjo, 2003) Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang, tidak senang, setuju, tidak setuju, baik, tidak baik). Sikap bukanlah suatu tindakan dari seseorang, tetapi merupakan kecendrungan tindakan dari perilaku. Pengetahuan yang didapatkan dapat mempengaruhi sikap yang baik tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut, namun sikap sebagai hasil belajar dapat diubah, diacuhkan karena sikap tidak selamanya dipengaruhi dari pengetahuan. Agar sikap dapat menjadi tindakan yang nyata maka diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan seperti sarana atau fasilitas (Ruslan et al., 2023).

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa DMF-T mahasiswa tingkat II totlanya 102 dengan DMF-T rata-rata 3 menurut (WHO kriteria sedang) artinya setiap

mahasiswa mempunyai 3 gigi berlubang. Hasil penelitian juga menunjukkan PTI (16,6%) artinya belum 50% dari mahasiswa Tingkat II Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekes Kupang yang melakukan penambalan gigi berlubang. Hal ini disebabkan bahwa sebelum mahasiswa berkuliah di jurusan kesehatan gigi, mahasiswa sudah memiliki gigi berlubang sehingga lubang gigi yang besar tidak bisa dilakukan penambalan atau perawatan dikarenakan mahasiswa tidak memiliki biaya untuk melakukan penambalan pada gigi yang berlubang besar. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Manado, Indonesia yang berjudul Gambaran Performed Treatment Index (PTI) pada Mahasiswa Profesi PSPDG di RSGM Universitas Sam Ratulangi dimana hasil pengetahuan termasuk baik sedang angka PTI buruk, dengan menunjukkan PTI pada penelitian ini < 50% (46%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun responden sebagai mahasiswa profesi dokter gigi yang pengetahuan baik, tetapi tidak semua dapat mengatasi maupun menghindari masalah kesehatan gigi dan mulut. Menurut teori Green (2010) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk perilaku positif seseorang untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut Notoatmodjo (2013).

Pada tabel 4.5 di atas dilihat bahwa Perilaku Penambalan Pada Mahasiswa Tingkat II Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekes Kupang adalah dilihat dari rata-rata Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dengan kategori

baik 36,36%, kategori sedang 29,29%, dan kategori buruk 34,34%.

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini perilaku manusia pada hakekatnya tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak di amati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam pengetahuan, dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap ransangan dari luar subyek (Adventus, 2019).